

# NILAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM TRADISI MERTI BUMI TUNGGULARUM KABUPATEN SLEMAN

**Rosidin**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Email: nazalnifa@yahoo.co.id

## **Abstract**

Indonesia is known for its variety of tradition. The ritual of Merti Bumi Tunggularum is among the important traditions which has not been explored in studies. This study explores the origin of Merti Bumi tradition, especially related to the community values of religious harmony. This study employs a qualitative-descriptive approach. The results of this study highlight that: (1) The tradition of Merti Bumi Tunggularum is referred to the respected figure of Kyai Tunggul Wulung, in which his death is commemorated through the ritual of annual Haul held in the community in the month of Sapar 21<sup>st</sup>. This annual haul has been developed into various traditions, including the Carnival of the Merti Bumi and some other related ceremonies. (2) The ritual of Merti Bumi reflects community's value of religious harmony as it involves tolerance, equality and mutual cooperation among people from various religious backgrounds in the society.

**Keywords:** Merti Bum; Religious Harmony; Tolerance; Equality; Cooperation

## **Abstrak**

Indonesia dikenal dengan keragaman tradisinya. Ritual Merti BUmi Tunggularum adalah satu diantara tradisi berharga yang belum dieksplorasi dalam studi. Penelitian ini menelusuri awal mula tradisi Merti Bumi, terutama yang beekenaan dengan nilai-nilai kerukunan umat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa: (1) Tradisi Merti Bumi Tunggularum merunut pada tokoh Kyai Tunggul Wulung yang sangat dihormati, yang kematiannya diperingati melalui ritual Haul tahunan yang diadakan pada bulan Sapar ke 21. Peringatan ini telah dikembangkan menjadi berbagai tradisi, termasuk

upacara Merti Bumi dan upacara lainnya yang berkaitan. (2) Ritual Merti Bumi mencerminkan nilai kerukunan beragama masyarakat karena memegang teguh toleransi, kesetaraan, dan gotong royong timbal balik pada semua lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda.

**Kata Kunci:** Merti Bumi; Kerukunan Umat Beragama; Toleransi; Kesetaraan; Kerja Sama

## I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia, dengan keberagaman budaya memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri (Hasaruddin, Hendraman, 2016: 166). Sebagian tradisi dapat bertahan eksis di masyarakat dan terjaga kemurniannya dan sebagian lainnya ada yang sudah mengalami perubahan bentuk maupun makna karena dimasuki oleh unsur-unsur keagamaan. Setiap tradisi yang mampu bertahan lama, pastilah melalui proses evolusi kebudayaan yang panjang dan memiliki kesamaan akar historis. Evolusi yang diikuti akulturasi itu, pada akhirnya menimbulkan keselarasan dan kecocokan dengan masyarakat penganutnya (Rosidin, 2016: 16). Salah satu kecocokan ini karena tradisi menguatkan kerukunan.

Kerukunan merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk baik dari aspek suku bangsa, adat istiadat, agama maupun kepercayaan lainnya. Hal ini akan menimbulkan persoalan dan problem tersendiri manakala tidak dikelola dan diantisipasi dengan baik (Rosidin, 2016: 17). Kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana asal mula tradisi Merti Bumi dan bagaimana nilai Kerukunan Umat Beragama dalam tradisi Merti Bumi Tunggul Arum ini.

Secara konseptual Tradisi sebuah Budaya Masyarakat. Koentjaraningrat (1984) menerangkan bahwa salah satu tradisi dan budaya Islam Jawa yang masih hidup adalah adanya penghormatan kepada makam-makam orang suci, baik ulama atau kyai. Jika kaum santri datang ke makam untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar diampuni dosanya oleh Allah SWT, maka kaum Islam abangan mendatangi makam sebagai tempat Pepundhen. Yaitu menjadikan makam sebagai sesembahan, yang dipuji-puji, diberi sesaji, dan dimintai pertolongan. (<http://kaliwungu.org/sejarah-syawalan-kaliwungu> di akses tanggal 22 Februari 2019)

Dalam tradisi masyarakat di pulau jawa ada banyak cara untuk menyampaikan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan YME untuk memperoleh hasil panen yang baik, makmur, subur, di beri keselamatan, kedamaian dan ke tentraman. Di beberapa tradisi masyarakat di pulau jawa ada cara untuk menyampaikan hal itu semua dengan ritual ataupun acara-acara tertentu, ada yang menyebutnya sedekah bumi, di mana

masyarakat atau petani berkumpul di sawah lalu duduk berjajar dengan hidangan nasi tumpeng di tengahnya lalu ada tokoh masyarakat yang membacakan do'a untuk bersama-sama di aminkan oleh masyarakat atau petani yang hadir disana, seusai membaca do'a para petani yang hadir pun mulai menyantap bersama-sama hidangan nasi tumpeng dengan lauk ayam ingkung (<http://ardhiantransport.com/tradisi-merti-bumi-tunggal-arum-di-jogja>, diakses tanggal 3 Nopember 2018).

Sedangkan kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik, dalam keadaan rukun dan damai (Puslitbang BALK, 2018: 6). Sementara itu dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 1 ditegaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.

Persamaan esensial dari beberapa konsep kerukunan dapat diperoleh 3 (tiga) unsur yang menjadi variabel utama, sebagaimana Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2018, yaitu Toleransi, Kesetaraan dan Kerjasama (Puslitbang BALK, 2018: 6)

Toleransi dalam menurut Cahyu (2012) berasal dari kata *tolerare* yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat (Puslitbang BALK, 2018: 4).

Kesetaraan dimaknai sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hal hak maupun kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain (Puslitbang BALK, 2018: 5). Lebih lanjut dikatakan bahwa ukuran kesetaraan meliputi : tingkatan yang sama dalam arti tidak ada superioritas, tidak diskriminatif dan hubungan timbal balik; mempunyai kesempatan yang sama dalam arti memberi kebebasan melakukan aktifitas keagamaan bagi orang lain dan

berhati-hati (menjaga) terhadap orang lain; dan perlindungan, artinya perlindungan terhadap perbedaan dan penghinaan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Kerjasama diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, dsb) untuk mencapai tujuan bersama (Puslitbang BALK, 2018: 6). Misalnya, dalam tindakan tolong menolong antar kelompok agama. Tindakan ini muncul ketika toleransi dan kesetaraan dihadapkan pada kondisi sosial dalam masyarakat. Pemahaman kerjasama menjadi penting mengingat hal ini akan memberikan gambaran menjaga hubungan sosial antar pemeluk agama menjadi rawan bahkan menimbulkan suatu konflik (Rosidin, 2016: 20).

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini evaluatif yaitu sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kinerja sebuah transformasi pembelajaran. Dalam kaitannya dengan tradisi merti bumi adalah sebuah upaya proses pembelajaran kepada masyarakat yang semula baru sebatas mengikuti tradisi ini setelah mengikuti dapat tumbuh sikap saling menghormati, toleransi, kerjasama dan menghargai pendapat orang lain dalam masyarakat pada umumnya, tanpa membedakan umat beragama lain (Arikunto, 2010: 41).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif – deskriptif, berupaya memperoleh data yang kongkrit mengenai pelaksanaan tradisi lupis raksasa oleh pemrakarsa, panitia dan pemerintah setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung saat puncak kirab tradisi merti bumi dilaksanakan. Untuk mengetahui nilai kerukunan umat beragama dilakukan dengan wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama serta pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Pada dasarnya penelitian dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library Research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field Research*), dan penelitian yang dilakukan di laboratorium (*Laboratory Research*) (Dudung, Abdurrahman, 1998: 20). Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau kancah, maka penelitian ini termasuk dalam *Field Research*, yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya atau tradisi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana data yang diambil. Setelah data yang terkumpul dipandang cukup dilakukan pengolahan data. Pengolahan data adalah mengubah data mentah agar menjadi data yang lebih bermakna. Data dikumpulkan berdasarkan kategori data, kemudian dilakukan penafsiran data dalam bentuk diskripsi (Arikunto, Suharsini, 2010: 53-54).

Pengambilan data dilakukan pada masyarakat Kabupaten Sleman, terutama di Tunggularum yang merupakan dusun utama sebelum adanya pemekaran wilayah di dari di Desa Wonokerto Kecamatan Turi. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada tanggal 02 sampai 09 Nopember 2018.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### Profil Dusun Tunggularum Wonokerto

Asal usul Dusun Tunggularum menurut sejarah dan sumber yang dapat dipercaya berasal dari Nama seorang tokoh atau ulama yang tinggal dan menetap didusun tunggul dengan nama seorang tokoh yaitu *Kiyai Wulung Arum* dengan pusakanya yang bernama Tombak.

*Kyai Wulung Arum* seorang tokoh yang berasal dari Gresik Surabaya yang kemudian mengembara kearah barat yaitu Serang Banten kemudian ke Demak Pajang dan menetap di Kraton Pajang sampai terjadi peperangan pajang dan kemudian menyelamatkan diri beserta keluarga sampai di Tunggul untuk menyebarkan agama islam hingga wafat di tunggul pada Hari Senin kliwon 21 Shofar 811 H atau tahun 1411 M dan dimakamkan di Tunggullama, makam tersebut juga tumbuh 7 jenis tanaman bunga yang dulunya sebagai tumbal di dusun Tunggul yang sampai saat ini tumbuh dan masih lestari.

Kemudian kelamaan nama seorang tokoh tersebut diabadikan dan dilestarikan menjadi nama dusun Tunggularum hingga sekarang, dan bulan Wafatnya diperingati setiap bulan sapar menjadi sapan dan atau merti bumi tunggularum. Inilah yang melatar belakangi sejarah asal-usul dusun Tunggularum yang menjadi tonggak sejarah Dusun Tunggularum untuk menuju kesejahteraan yang abadi. Sejarah ini terkuak pada peringatan sapan dusun Tunggularum pada hari *Kamis pon tanggal 20 januari 2011/15 Shofar 1432 H*.

Jadi setelah dirunut berdasarkan kejadian dan ditemukannya makam yang menjadi cikal bakal penyebar Agama Islam di Dusun Tunggularum tersebut menjadi tolak ukur terbentuknya dusun Tunggularum yang saat ini sudah berumur  $\pm 600$  tahun. Sebelum itu belum diketahui berapa tahun beliau menghuni dan menetap hingga wafatnya didusun Tunggul, sehingga usia 600 tahun hanya dihitung dari wafatnya K.Wulung Arum belum diketahui secara pasti usia yang sebenarnya terbentuknya Dusun Tunggularum hingga saat ini (Interview dengan Sugito, Tokoh Adat, tanggal 8 Nopember 2019).

Sejarah ini diungkap dan diceritakan oleh seorang ulama yang bernama *simbah Kh Zainal Musafa' Muchtar dari Ponpes Al Muchtar Salaman Magelang*. Setelah

melakukan mujahadah dan dapat berkomunikasi secara qoib dengan *Kiyai Wulung Arum* pada mujahadah dan pengajian sapanan Tunggularum tahun 2011 (Interview dengan Sugito, Tokoh Adat, tanggal 8 Nopember 2019).

### **Perkembangan Pra Kemerdekaan**

Tunggularum dalam perkembangan sebelum kemerdekaan atau pada masa perkembangan awal. Menurut cerita secara turun temurun Tunggularum juga merupakan tempat bersembunyinya pengikut dari prajurit Pangeran Diponegoro yang terdesak yang akhirnya tertangkap dan diasingkan, sehingga sebagian pengikut yang masih ada dan selamat kemudian mencari daerah yang aman dan menetap hingga wafatnya dan dimakamkan pula di makam dusun Tunggul. Dalam perkembangan selanjutnya Tunggul yang merupakan Kalurahan pertama di wilayah Kapanewonan Turi yang wilayahnya meliputi dusun Gondoarum, Tlatar, kandangan serta wilayah sekitarnya dengan Lurah Pertama dijabat oleh warga dan penduduk dusun Tunggul yaitu *Mbah Tarunowijoyo* (Interview dengan Sugito, tanggal 4 Nopember 2018)

Kalurahan Tunggul pada masa Clas II agresi militer Belanda setelah kemerdekaan juga merupakan markas tentara pelajar Indonesia dibawah komando SWK III Devisi X dengan Komandan Batalyon KAPTEN F HARIDJADI yang gugur dalam pertempuran dengan Belanda didusun Tunggul pada tanggal 5 Maret 1949. Semula, di makamkan sementara di makam Tunggul kemudian di pindah ke makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta (Naskah Sejarah Tunggularum, tt).

Tempat pertempuran dan daerah yang menjadi markas yang berada di dusun Tunggul diabadikan dengan Monumen yang saat ini ada yaitu Tugu Tetenger yang berada di depan dusun dan Gedung serba Guna sebagai Monumen Gugurnya Kapten F Haridjadi yang saat ini berada di dusun Tunggularum. Dusun Tunggularum yang dulu berada di seberang sungai Bedog pada masa erupsi merapi tahun 1961 mengakibatkan dusun Tunggul terisolasi karena diapit oleh dua sungai yaitu sungai Krasak dan Bedog yang waktu itu dilewati lahar sehingga oleh pemerintah saat itu disarankan untuk bedol deso namun masyarakat Tunggul menolak dengan halus dengan meminta palilah untuk menempati tanah SG yang waktu itu berupa oro-oro dengan tanah cadas yang hanya bisa tumbuh tanaman ngganen dan alang-alang yang untuk panganan warga dusun Gondoarum, oleh pemerintah provinsi pada waktu itu meninjau daerah yang terkena bencana menurut cerita yang berkenan rawuh saat itu beliau Ngarso Dalem Sri Sultan HB IX dan Sri Paduka Pakualam VIII diijinkan dan diperbolehkan tanah SG tersebut untuk di dimanfaatkan untuk hunian masyarakat Tunggul, namun dengan mengganti atau membeli lahan tersebut sebesar Rp 5,- /meternya. Sehingga pada tahun 1962 dimulai pindah secara gotong-royong yang memakan waktu 2-3 tahun untuk

pindah di dusun yang saat ini menjadi dusun Tunggularum hingga sekarang (Naskah Sejarah Tunggularum, tt: 2).

## **Tradisi Merti Bumi Tunggularum**

### **1. Sejarah Tradisi Merti Bumi**

Merti bumi sarana mengungkapkan rasa syukur dan menyampaikan permohonan kepada Tuhan YME. Merti Bumi dan dilaksanakan setiap tanggal 21 bulan sapar atau sebelum musim panen tiba. Ini dilakukan sekaligus Haul cikal bakal Tunggularum yaitu Kyai Tunggul Arum. Merti bumi berisi rangkaian kegiatan budaya diawali dengan pembentukan panitia, persiapan tempat seperti bersih-bersih, pemilihan waktu hari dan tanggal serta acara budaya apa saja yang hendak di hadirkan dalam rangkaian budaya merti bumi (<http://ardhiantransport.com/tradisi-merti-bumi-tunggal-arum-di-jogja/>, diakses tanggal 3 Nopember 2018 dan Interview dengan Lilis W, tanggal 7 Nopember 2018).

Setelah persiapan selesai maka dilakukan prosesi pertama dalam kegiatan merti bumi ini yaitu prosesi awal pengambilan air suci yang berada di 4 penjuru lalu adanya parade seni dan budaya, pengajian dan mujahadah yang tidak ketinggalan di hadirkannya potensi masyarakat setempat yang di pamerkan dalam acara bazar dan sebagai acar puncaknya adalah kirab pusaka kyai Tunggul Wulung bersamaan juga dengan kirab tumpeng wulu wetu dan bersamaan juga kirab tumpeng lanang wadon dalam acara kirab ini di sertai tari persembahan dan hadirnya gunung salak yang di iringi bregada prajurit pager bumi pada acara merti bumi ini pun tidak ketinggalan sebuah acara simbolik pelepasan burung dan gejog lesung (<http://ardhiantransport.com/tradisi-merti-bumi-tunggal-arum-di-jogja/>, diakses tanggal 3 Nopember 2018 dan Interview dengan Sugito, tanggal 6 Nopember 2018).

### **2. Makna Tradisi Merti Bumi bagi Masyarakat**

Upacara *Merti Bumi* diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya di Dusun Tunggul Arum pada khususnya dan masyarakat Wonokerto pada umumnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah dilimpahkannya sehingga warga masyarakat bisa mendapatkan panen yang baik. Disamping itu juga merupakan permohonan kepada Tuhan agar seluruh warga selalu dalam lindungan-Nya. Mata pencahariannya dapat berhasil, khususnya petani dengan hasil panennya yang baik dan dapat hidup aman dan tentram. Gunung menjadi symbol rasa syukur yang ikut dikirabkan. Gunung dimaksud adalah sebagaimana gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Gunungan Upacara Adat Merti Bumi Tunggularum

(Dok. Peneliti, 4 Nopember 2018)

Gunungan berisi banyak makanan dan salak pondok yang nantinya setelah membaca do[*a* bersama dan prosesi-prosesi acara sudah dilaksanakan maka gunungan ini akan di perebutkan oleh masyarakat tunggal arum maupun partisipan dari luar daerah. Upacara merti bumi tunggul arum itu sendiri merupakan simbol dan memiliki arti nilai kesatuan dan persatuan juga nilai kebersamaan dan semangat gotong-royong serta mencakup nilai luhur estetika dan etika baik berupa nilai luhur kepribadian dan kepercayaan diri masyarakat-masyarakatnya serta sebagai cara melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur (<http://ardhiantransport.com/tradisi-merti-bumi-tunggul-arum-di-jogja/>, tanggal 3 Nopember 2018 dan Observasi, tanggal 4 Nopember 2018).

### Puncak Tradisi Merti Bumi

Rangkaian puncak acara merti bumi Tunggularum tersebut diawali dengan kirab budaya dari Balai Dusun Tunggularum Desa Wonokerto Turi menuju lapangan Merti Bumi sejauh 500 an meter. Kirab budaya tersebut terdiri atas Cucuk Lampah dari pangageng dan perangkat Desa Wonokerto, putri domas yang membawa 4 kendi air suci, tokoh adat dan tokoh agama, bregada, Gunungan/ Tumpeng Robyong, gunungan lanang wadon, gunungan wulu wetu, dan berbagai bregada prajurit lain (observasi, tanggal 4 Nopember 2018)

Prosesi kirab di awali dengan seremonial pembukaan, sambutan ketua panitian, sambutan kepala desa Wonokerto, pembacaan Werdining Merti Bumi dan pelepasan peserta kirab dari kepala duusm Tunggularum kepada pimpinan pasukan kirab (Observasi puncak merti bumi, tanggal 4 Nopember 2018).



Gambar 2. Pembacaan Werdining Merti Bumi oleh Tokoh Masyarakat

(Dok. Panitia, 4 Nopember 2018)

Pembacaan werdining bumi dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat Bapak sugito. Werdining Merti Bumi berisi sejarah dan makna merti bumi sehingga perlu dilestarikan. Adapun naskah werdining merti bumi sebagaimana dibacakan Sugito, S, Pd (tokoh adat) sebagai berikut :

### WERDINING MERTI BUMI

*Kang Cinarito Kandane Swasono Ing Ereng-Erenging Hargo Merapi Yo Kang Sinebut Ing Padukuhan Tunggularum, Wonokerto, Turi*

*Naliko Samono, Pinajang Pajang Mring Pepasren Kang Basiso Gawe Swasono Regu Lan Regeg, Datan Mokal Awit Ing Dinten Puniki Ari Ahad Tanggal 24 Wulan Sapar, Ngleresi Haul Ki Ageng Wulung Arum Inkgang Kagungan Pusoko Tumbak Kyai Tunggul Wulung , Miningko Tokoh Cikal Bakal Dusun Tunggul Arum, Sinebatan Gelar Budoyo Upocoro Adat Merti Bumi Tunggularum*

*Merti Bumi Soko Tetembungan Merti Kang Ateges Nggulowentah Lan Mranoto, Wondene Bumi Minongko Dadi Papan Panggesanganing Wargo Tunggularum*

*Kanthi Mangkono Merti Bumi Ngemu Suraos Mranoto Papan Kang Kinaryo Panggesanganing Paro Wargo Kang Wus Nguwohake Pametu Kang Dadi Saronu Nugrahaning Gusti Allah Paring Panggesanganing Kawulo*

*Sayektine naliko semono bumi ing tunggul katrajang lahar merapi kang nggegirisi, satemah bumi tunggul datan basiso kanggo cumondoking wargo, mulo banjur ono*

*dawuh soko sri pakualam kaping viii supoyo poro wargo bedol deso, kang sak banjure nganti saiki podo cumondok ono padukuhan tunggularum, lan rahayune tansah pinayungan dening rahmating gusti allah, poro wargo manggeh toto titi tentrem, keporo bumi tunggul lawas dadi bumi kang subur kinaryo tetanening poro wargo.*

*Yo prastowo kang mengkono iku kang njalari ing wektu iki poro wargo tunggularum sinengkuyung kabeh wargo ing wonokerto, ngadani upocoro adat merti bumi.*

*Ing pangajab, mugi bumi ing wonokerto tansah manggih rahayu widodo pro wargo gemah ripah karto raharjo.*

Naskah di atas jika di transliterasikan dalam Bahasa Indonesia adalah pada waktu dahulu, terpampang pemandangan yang indah, dan menunjukkan kebersamaan merayakan hari yang bersejarah yaitu pada hari ini tanggal 21 Shafar bertepatan dengan Haul Kiageng wulung Arum yang mempunyai Pusaka Kyai Tunggul Wulung yang merupakan Tokoh cikal bakal/nenek moyang Dusun Tunggularum yang bernama Gelar Budaya Upacara Adat Merti Bumi Tunggularum.

Merti Bumi dari asal kata Merti artinya Memelihara, menjaga, melestarikan, mengolah, menata dan melestarikan bumi, Bumi berarti merupakan tempat kehidupan manusia dan warga Masyarakat Tunggularum.

Dengan demikian Merti Bumi mempunyai arti secara menyeluruh memelihara, mengolah, menjaga dan melestarikan air dan tempat penghidupan seluruh masyarakat yang telah menghasilkan semua hasil pertanian untuk keperluan kehidupan yang merupakan Rahmad dari Allah SWT yang telah diberikan umat manusia untuk kelangsungan kehidupan.

Sebetulnya pada waktu itu wilayah Tunggul terkena bencana lahar gunung merapi yang mengerikan, sehingga wilayah Tunggul tidak bisa ditempati warga masyarakat, selanjutnya dengan keadaan yang demikian itu lalu ada perintah dari SRI PAKU ALAM VIII supaya seluruh masyarakat Tunggul bedol desa/pindah tempat/relokasi di timur sungai bedog untuk bertempat tinggal dan menempati tanah Sultan Ground sampai sekarang yang diberi nama Padukuhan Tunggularum, dan sampai sekarang masyarakat memperoleh pertolongan dan rahmat dari Allah Swt. dan masyarakat hidup dengan aman, tentram, damai, dan wilayah Kampung lama Tunggul jadi tanah yang subur untuk bercocok tanam untuk kehidupan masyarakat Tunggularum.

Dengan peristiwa tersebut sehingga masyarakat merasa bersyukur dan melaksanakan napak tilas yang didukung seluruh warga masyarakat Tunggularum, dan masyarakat desa Wonokerto dengan mengadakan UPACARA ADAT MERTI BUMI.

Dengan mengharap ridlo dan pertolongan kepada Allah SWT Wilayah Tunggularum dan seluruh wilayah Desa Wonokerto memperoleh ketentraman dalam

kehidupan, tanah yang menghasilkan untuk sehingga kehidupan masyarakat selamat dan dijauhkan dari bencana hidup aman, tentram, gemah ripah loh jinawi, masyarakat makmur dan sejahtera dan dalam Lindungan Allah SWT. Aamiin....



Gambar 3. Arak-arakan peserta menuju Lapangan Merti Bumi Tunggularum

(Dok. Peneliti, 4 Nopember 2018)

Adapun urutan Bergodo Kirab Merti Bumi Tunggularum, Wonokerto, Turi (Observasi, 4 Nopember 2018), adalah: Pandega kirab (cucuk lampah), Domas 2 (rontek), Kembang 7, Banyu suci, Bergodo Prajurit Tunggularum, Tumpeng (Lanang, Wadon, Woh-wohan, Tumpeng Wulu-wetu), Perangkat Desa, Ulama/tokoh Masyarakat, Drumband SD Muhammadiyah Girikerto dan Masyarakat Penderek Kirab.

Secara lengkap (Sugito, Panitia, 4 Nopember 2018) menyampaikan Susunan Panitia Upacara Adat Merti Bumi Tunggularum adalah sebagai berikut : Pelindung dan Penasehat (Kepala Desa, Kepala Dukuh), Ketua (Adi sudarno, Sujito), Wakil ketua (Sugito), Sekretaris (Dwi Purwantari), Bendahara (M. Wakidi), Sie Acara (Sugito, Rusli Munawar), Sie Perlengkapan (Darusman, Suryadi, Saridi, Ekomari), Sie Usaha dan Dana (Sunarno, Wahid, Suwandi), Sie Kesenian (Kholilurohman, Rujito), Sie Bergodo Prajurit (Sunarno, Badari), Sie Konsumsi (Kusumaningrum, Suwarni dan PKK padukuhan), Sie Mujahadah dan Pengajian (Nurhidayah dan Takmir Masjid), Sie Humas (Kholilurohman, Iswadi, sunarno, Sukamto), Sie Parkir dan Dokumentasi, Pemasaran dan Perlengkapan (Karang Taruna)

## **Nilai Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Merti Bumi**

Kerukunan hidup beragama dalam Ali (ed) seperti dikutip Rosidin (2015) menunjukkan pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai damai, tidak bertengkar dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya dan tidak mengganggu hubungan antarumat beragama di daerah tertentu (Rosidin, 2015: 131). Selanjutnya dikatakan bahwa umat beragama merupakan penganut suatu agama yang berkembang di masyarakat. Sedang agama sendiri mempunyai tiga aspek, yaitu kepercayaan, peribadatan dan sosiologi. Aspek sosiologislah yang dapat memiliki hubungan antar sesama umat beragama (Rosidin, 2015: 131). Kerukunan umat beragama sebagaimana Puslitbang Kehidupan dalam Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama dilihat dari 3 variabel yaitu Toleransi, Kesetaraan dan Kerjasama.

### **1. Toleransi dalam Tradisi Merti Bumi**

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan berdampak pada toleransi, atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jika toleransi antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan masyarakat yang rukun satu sama lain.

Dalam Tradisi kaitan Merti Bumi mencerminkan sikap toleransi antar umat beragama dimana antar penduduk tercermin perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama orang lain, serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya (Observasi tanggal 4 Nopember 2018 dan dan Interview dengan Sugito, tanggal 6 Nopember 2018).

Pada proses persiapan Merti Bumi semua membantu pelaksanaan sesuai kondisi masing-masing warga. Aktifitas fisik ditangani oleh warga sesuai tugas dan kewenangannya. Mereka menghargai dan menghormati serta mengasihi para orang tua untuk melaksanakan kegiatan yang tidak terlalu berat. Selain itu, aktifitas fisik banyak ditangani kaum pria dalam rangka menghormati kaum wanita dengan semangat sesuai tugasnya.

Ketika ditanya apakah ada umat beragama lain yang ikut membantu dalam proses persiapan dan pelaksanaan Merti Bumi? Sugito, S.Pd, Sesepuh yang juga panitia mengatakan

Semua warga dilibatkan dalam proses adat merti Bumi ini. Mulai persiapan, pelaksanaan dan pasca tradisi Merti Bumi. Kami tidak membeda-bedakan warga satu dengan yang lain. Kepala Dukuh kami yang beragama Katholi juga ikut turun tangan sebagaimana fungsinya. Semua warga tanpa memandang agamanya bergerak bersama mensukseskan gelaran Merti Bumi (Hasil wawancara tanggal 04 Nopember 2018).

Selama ini dalam proses persiapan semua umat ikut menangani langsung kegiatan tradisi Merti Bumi tidak membeda-bedakan warga apalagi berdasarkan latar belakang agamanya. Dalam pelaksanaannya diikuti warga dan pengunjung dari mana saja asalnya. Tidak ada batasan pemeluk agama tertentu yang boleh menghadiri tradisi Merti Bumi ini. Saling menghormati dan membantu pelaksanaan tradisi Merti Bumi ini menandai tercipta toleransi diantara umat beragama, antar umat beragama dan umat beragama dengan pihak pemerintah sekalipun (Observasi dan Interview dengan Lilis W tanggal 4 Nopember 2018)..

## **2. Kesetaraan dalam Tradisi Merti Bumi**

Kesetaraan dimaknai sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hal hak maupun kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain (Puslitbang Kehidupan, 2015: 7).

Kesetaraan umat beragama ini ketika semua bekerja dan berbuat serentak seia sekata. Dalam mengerjakan persiapan sampai pelaksanaan tidak ada superioritas satu dengan lainnya. Status sosial tidak dikedepankan dalam persiapan dan melaksanakan tradisi Merti Bumi. Tua muda bahkan anak-anak sangat antusias menyambut tradisi Merti Bumi. Semua mempunyai kesempatan yang sama untuk membantu dan mensukseskan perhelatan akbar tradisi Merti Bumi ini. Namun demikian, semua warga berpegang teguh pada tugas pokok yang telah di amanahkan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik pada akhirnya (Observasi, tanggal 04 Nopember 2018).

Kenyataan ini sejalan dengan ukuran kesetaraan diantaranya bahwa semua tingkatan sama tidak ada superioritas, tidak diskriminatif dan hubungan timbal balik; mempunyai kesempatan yang sama dalam arti memberi kebebasan melakukan aktifitas keagamaan bagi orang lain dan perlindungan artinya tidak ada iri hati dan menghina satu sama lain dalam pelaksanaannya.

## **3. Kerjasama pada Tradisi Merti Bumi**

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau lembaga untuk mencapai tujuan bersama (Puslitbang Kehidupan, 2015: 7). Keseluruhan waktu pelaksanaan Merti Bumi membutuhkan waktu 4 hari dengan berbagai agenda

bukanlah pekerjaan mudah kalau tidak ada sikap toleransi antar sesama dan kesetaraan dalam masyarakat. Diawali kegiatan kebersihan di makam sesepuh dan makam warga Tunggalurum mereka bahu-membahu membersihkan rumput dan semak, merapikan pohon-pohon dan hal-hal kecil lainnya. Kerjasama warga masyarakat Tunggalurum merupakan cermin hidup rukun dalam kehidupan sosial keagamaan

Kegiatan tradisi Merti Bumi dilakukan dengan bergotong royong antara lain menyiapkan dan melaksanakan bersih desa, pembuatan tempat acara, penyiapan pengajian, penyiapan jathilan serta menyiapkan Kirab Merti Bumi (Lilis Wedyasih, warga Tunggalurum, tgl 04 Nopember 2018). Setiap tahap persiapan tradisi Merti Bumi membutuhkan perhatian yang lebih untuk menghasilkan hasil terbaik. Kerjasama warga yang solid sangat menentukan keberhasilan Tradisi Merti Bumi ini. Mereka tidak kenal lelah bahkan mempunyai semangat tinggi dan kompak secara sukarela menyiapkan dan melaksanakan semua tahapan ini sesuai tugas yang telah diamanahkan.

Kerjasama warga inilah wujud cerminan kerukunan umat beragama di Tunggalurum. Kebersamaan warga Wonokerto dan sekitarnya akan mencapai puncaknya pada saat Kirab Tradisi Merti Bumi yang rutin dilaksanakan pada hari ke 21 bulan Sapar. Untuk saat pengambilan data puncak merti bumi dilaksanakan bertepatan hari Minggu tanggal 4 Nopember 2018.

Sifat tradisional masyarakat desa Wonokerto pada umumnya dan dusun Tunggal Arum pada khususnya tampak dalam sikap hidup masyarakat sehari-hari yang mana sifat gotong royong, tolong menolong masih dijunjung tinggi oleh semua anggota masyarakat. Corak hidup masyarakat yang demikian ini menunjukkan corak komunal dari masyarakat desa dan sesuai dengan sifat komunal serta gotong royong dari kehidupan masyarakat desa, yang juga menunjukkan sifat dan ciri tradisional masyarakat desa yaitu suasana demokratis. Hal ini terbukti bahwa sebelum mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan tertentu selalu diawali dengan mengadakan musyawarah, sehingga segala tindakan adalah merupakan hasil keputusan musyawarah bersama dengan seluruh warga masyarakat.

Masyarakat desa yang masih mengagungkan sifat-sifat kegotong royongan nampak dalam kehidupan sehari-hari yang mana masyarakat selalu “*guyub*” (rukun) dalam segala bidang. Seperti diungkapkan dalam sebuah buku yang berjudul “Etika Jawa,” rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu (Frans Magnis Suseno, 1998: 39).

Salah satu tindakan untuk memelihara keseimbangan hidup antara individu anggota masyarakat dengan lingkungan alam adalah dengan mengadakan upacara

yang bersifat religius yang mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan dapat berhasil dengan baik sehingga upacara-upacara yang bersifat religius masih tetap dilaksanakan di Wonokerto. Upacara *Merti Bumi* ini merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih terus dilaksanakan, bagi masyarakat Wonokerto upacara adat *Merti Bumi* merupakan upacara adat yang paling meriah dan paling ditunggu-tunggu .

Kepala Desa Wonokerto Kasidi dalam sambutannya mengatakan bahwa pelaksanaan merti bumi Tunggularum merupakan wujud rasa syukur atas nikmat dan anugerah yang telah dilimpahkan kepada warga masyarakat Wonokerto. Disampaikan pula bahwa awal mula desa Wonokerto berasal dari penggabungan 4 kalurahan semasa Hamengkubuwono IX pada tahun 1947. Kalurahan yang dimaksud adalah Dadapan, Garongan, Wedo Lempong dan Tunggularum. Berdasarkan sejarah itulah dalam rangkaian upacara merti bumi Tunggularum diambil 4 (empat) sumber air yang berasal dari bekas-bekas kalurahan tersebut (Sambutan Kepala Desa Kasidi, observasi, tanggal 4 Nopember 2018).

Warga masyarakat Wonokerto senantiasa manunggal ing tekad, dengan semboyan rawe-rawe rantas malang-malang putung dalam menghadapi dan menjalani kehidupan kesehariannya sehingga menggapai kesejahteraan tita tata tentrem karta raharja (wawancara Sugito, tanggal 6 Nopember 2018).

#### **4. Dukungan Pemerintah dalam Merti Bumi Tunggularum**

Terkait tradisi Merti Bumi ini, Wakil Bupati Sri Purnono, mengungkapkan bahwa pemerintah daerah memberikan apresiasi yang tinggi terhadap penyelenggaraan upacara adat. Disampaikan bahwa ternyata warga masyarakat Wonokerto memiliki budaya yang cukup kental, sehingga melalui budaya tersebut dapat dicapai kehidupan yang edipeni meskipun berada di era kehidupan dan budaya modern. (<https://gudeg.net/read/5213/merti-bumi-tunggularum-berlangsung-meriah.html>, diakses tanggal 03 Nopember 2018).

Hal ini ditegaskan Marjono, salah satu tamu undangan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten sleman, bahwa Pemerintah sangat konsen dan berkepentingan dalam semua tradisi, termasuk Kirab Tradisi Merti Bumi ini. Bahkan alokasi APBD disediakan cukup besar untuk Kabupaten Sleman. Selain, pentingnya budaya, tupoksi dari Pariwisata dan Kebudayaan memang salah satunya, melestarikan upacara adat dan tradisi (Interview dengan Marjono, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman, tanggal 04 Nopember 2018)

#### IV. Simpulan

Tradisi Merti bumi merupakan salah satu kearifan lokal pendukung pembangunan Pemerintah Kabupaten Sleman. *Pertama*, merti bumi bermakna memelihara, mengolah, menjaga dan melestarikan air dan tempat penghidupan seluruh masyarakat yang telah menghasilkan semua hasil pertanian untuk keperluan kehidupan yang merupakan Rahmad dari Allah SWT yang telah diberikan umat manusia untuk kelangsungan kehidupan. Merti Bumi digelar pada hari saat tanggal 21 Shafar bertepatan dengan Haul Ki Ageng wulung Arum tokoh cikal bakal/nenek moyang Dusun Tunggularum.

*Kedua*, Nilai Kerukunan Tradisi Merti Bumi tercermin pada sikap toleransi antar umat beragama dimana antar penduduk tercermin perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Kesetaraan umat beragama tercermin bahwa semua bekerja dan berbuat serentak seia sekata. Status sosial, tua muda, bahkan anak-anak sangat antusias. Ada kesempatan yang sama untuk membantu dan mensukseskan perhelatan akbar tradisi Merti Bumi ini. *Kerjasama*, warga wujud cerminan kerukunan umat beragama di Tunggularum. Kebersamaan warga Wonokerto dan sekitarnya akan mencapai puncaknya pada saat Kirab Tradisi Merti Bumi yang rutin dilaksanakan pada hari ke 21 bulan Sapar.

*Ketiga*, Pemerintah daerah memberikan apresiasi yang tinggi terhadap penyelenggaraan upacara adat. Pemerintah sangat konsen dan berkepentingan dalam semua tradisi, termasuk Kirab Tradisi Merti Bumi ini. Bahkan alokasi APBD disediakan cukup besar untuk Kabupaten Sleman.

Saran masukan agar semua pihak terkait tradisi selalu berkoordinasi dan komunikasi sebaik-baiknya. *Pertama*, Merti Bumi melibatkan masyarakat di luar atau perwakilannya agar terjalin silaturahmi secara luas. *Kedua*, Pemerintah Kabupaten Sleman dapat mendukung dan mengembangkan potensi tradisi Merti Bumi sebagai ikon Tunggularum dengan tetap memelihara kreatifitas warga dan tidak mengesampingkan makna luhur yang telah ada. *Ketiga*, Kementerian Agama dan FKUB Kabupaten Sleman dapat menjadikan tradisi Merti Bumi ini sebagai sarana mengokohkan kerukunan umat beragama Kabupaten Sleman.

## Daftar Pustaka

- Arikanto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PTRineka Cipta, hal. 41
- Dudung, Abdurrahman, 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta : IKIFA Press
- Frans Magnis Suseno, 1998. *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia
- Hasaruddin, Hendraman, 2016. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Kamomoose di Buton Sulawesi Tenggara. *Jurnal Al-Ulum* Vol. 16 No. 1 Juni 2016. Gorontalo : Lembaga Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo
- Nanda, 2015. *Sejarah Syawalan Kaliwungu*. <http://kaliwungu.org/sejarah-syawalan-kaliwungu>, di akses tanggal 22Pebruari 2019
- Rosidin, 2015. Nilai-nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 21 No. 1 Juni 2015 Makassar : Kementerian Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
- Rosidin, 2016. Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan. *Jurnal Al-Ulum* Vol. 16 No. 1 Juni 2016. Gorontalo : Lembaga Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo
- Tim Peneliti Puslitbang BALK, 2018. “Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia” Makalah Seminar hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tanggal 12-13 Desember 2018 di Hotel Arya Duta, Jl. Prajurit KKO Husin, Gambir Jakarta Pusat
- ....., tt. Naskah Sejarah Tunggularum
- .....<http://ardhiantransport.com/tradisi-merti-bumi-tunggal-arum-di-jogja/>, tanggal 3 Nopember 2018
- .....<https://gudeg.net/read/5213/merti-bumi-tunggularum-berlangsung-meriah.html>, akses tanggal 03 Nopember 2018

